

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai komponen utama dalam meningkatkan kemajuan bangsa dan kualitas sumber daya manusia (Zulvira et al., 2023). Sejalan dengan itu Fauzia (2018) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal. Sedangkan menurut Herliani (2021) pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru, yaitu sebuah proses dimana siswa dapat mengadaptasi diri mereka dengan sebaik untuk menciptakan perubahan pada dirinya, yang dilakukan guru pada siswa dalam bentuk pendampingan, pengajaran ataupun pelatihan. Jadi pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana cara untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai- nilai moral.

Pemerintah mengeluarkan peraturan tentang standar kompetensi lulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Berdasarkan standar kompetensi lulusan tersebut kita melihat salah satu standar kompetensi kelulusan adanya kriteria untuk membekali siswa agar

memiliki keterampilan. Keterampilan seseorang akan mengalami perkembangan apabila selalu dilatih untuk berhadapan dengan masalah yang tidak dikenal salah satu keterampilan tersebut adalah kemampuan pengambilan keputusan (Rubini & Sunaryo, 2016).

Kemampuan pengambilan keputusan merupakan hal penting yang harus dikuasai siswa SD sejak dini (Ni'Mah, 2015). Pengambilan keputusan dan kebijakan terikat satu sama lain, pengambilan keputusan adalah pendekatan sistematis yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah (Fitri et al., 2024). Sedangkan menurut Murni (2022) pengambilan keputusan merupakan hal yang melibatkan keyakinan, dan keyakinan tersebut berguna dalam memilih tindakan atau suatu keputusan sesuai dengan alternatif-alternatif yang ada. Semua keputusan harus mempertimbangkan aspek positif atau negatif. Hasil refleksi yang diperoleh akan membantu seseorang mengambil keputusan tanpa paksaan dari pihak lain.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan perlu adanya indikator yang harus diterapkan. Adapun Indikator dari kemampuan pengambilan keputusan menurut Woolever & Kathryn (Septiyan, 2017) mengungkapkan sebagai berikut, 1) menganalisis penyebab masalah dari berbagai faktor, 2) Mengidentifikasi dampak dari masalah, 3) mengidentifikasi alternatif keputusan untuk menyelesaikan masalah, 4) membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah, 5) memberi alasan pengambilan keputusan, 6) memprediksi dampak dari tindakan pengambilan keputusan dalam konteks nyata. Sedangkan menurut (Utami et al., 2023) dalam mengukur kemampuan pengambilan keputusan peserta didik diperlukan indikator sebagai berikut: 1) mengidentifikasi

masalah, 2) merumuskan alternatif-alternatif, 3) mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, 4) memilih alternatif, 5) evaluasi.

Hasil observasi yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan siswa masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang membutuhkan solusi untuk diselesaikan dan kurangnya kepercayaan diri dalam membuat keputusan. Selain itu, siswa mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari solusi yang telah diambil.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas V yang menyatakan bahwa siswa belum bisa mengambil keputusan secara rasional. Contohnya dalam kehidupan sosial, siswa masih terlihat membedakan teman dan terkadang tidak menolong teman yang sedang kesulitan. Selain itu, siswa dalam membeli makanan tidak memikirkan dampak positif dan negatifnya terhadap kesehatan dan finansial. Selanjutnya dalam akademik, sebagian besar siswa masih terlihat kurang percaya diri terhadap pilihan atau jawaban yang diambilnya. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, banyak solusi yang dapat dilakukan salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran berdasarkan masalah atau suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat keterlibatan peserta didik dengan masalah-masalah praktis (Madhavia et al., 2020). Sejalan dengan itu, menurut (Misidawati & Sundari, 2021) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan

suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dengan memfokuskan pembelajaran pada pemecahan masalah, tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah pada siswa (Faoziah et al., 2023). Dalam proses menyelesaikan masalah tentunya menggunakan solusi yang dipilih dari berbagai alternatif solusi yang telah dipikirkan, sedangkan dalam konteks memilih solusi didasari oleh sebuah keputusan.

Dalam berbagai studi literatur model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik merasakan manfaat pembelajaran yang dihadapkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi (Jacub et al., 2020). Manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu memberi motivasi peserta didik terlibat dalam pembelajaran sehingga pembelajar bisa lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks suatu masalah yang memerlukan pemecahan melalui pertanyaan, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam penemuan konsep, dan melatih kemampuan pemecahan masalah serta keterampilan kritis mereka.

Dalam proses melaksanakan *Problem Based Learning* (PBL) ada langkah-langkah yang harus diperhatikan, menurut Palupi (Misidawati & Sundari, 2021) ada beberapa tahap *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya, mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan berkelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, Arends (Hartati, 2016) mengungkapkan kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari lima tahap pembelajaran yang merujuk pada, yaitu: 1) memberikan orientasi tentang permasalahan, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Selain itu, kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Shoimin (Rerung et al., 2017) antara lain: 1) siswa dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah secara nyata, 2) mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau

presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2019) berjudul Pengaruh Media Pembelajaran VBA untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan pengambilan keputusan secara signifikan.

Penelitian sebelumnya mengenai *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ayu Nurwidiyani (Utami et al., 2023) berjudul Analisis Kemampuan pengambilan keputusan pada Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik Kelas X SMA N 1 Mranggen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan kemampuan pengambilan keputusan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan dari hasil berbagai penelitian tersebut, dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi yang relevan dan efektif dalam konteks penelitian ini. Sehingga mampu memberikan gambaran terkait cara mengatasi suatu permasalahan dengan baik menggunakan suatu solusi yang telah tervalidasi dengan baik.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah dan temuan penelitian terdahulu, perlu dilakukan penelitian untuk menyelidiki lebih lanjut tentang Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Kelas V Sekolah

Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengembangan kemampuan pengambilan keputusan siswa di tingkat SD. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pendidikan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang di hadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PKN materi keberagaman sosial budaya di masyarakat kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan?
3. Bagaimana kendala siswa dan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PKN materi keberagaman sosial budaya di masyarakat kelas V Sekolah Dasar.
2. Respon siswa dan guru terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.
3. Kendala siswa dan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan suatu model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
 - b. Sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

- c. Dapat lebih menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun tetap efektif dalam pembelajaran,
2. Siswa
 - a. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
 - b. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
 - c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) karena materi dikaitkan dengan masalah sehari-hari.
3. Sekolah

Sebagai usaha meningkatkan kualitas pembelajaran PKN dan memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah.
4. Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pengambilan keputusan siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan dan sikap yang dipilih dan diambil demi kepentingan sipelaku keputusan. Proses pengambilan keputusan ini dilakukan setelah melalui proses pemilihan secara rasional dari beberapa alternatif pilihan yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu, kemampuan pengambilan keputusan memiliki aspek-aspek pengambilan keputusan

diantaranya: a) membuat tujuan yang spesifik dan objektif, b) menentukan permasalahan, c) membuat alternatif pilihan, d) mengevaluasi alternatif pilihan, e) memilih alternatif, f) melaksanakan keputusan, g) kontrol dan evaluasi. Adapun indikator pengambilan keputusan yang digunakan pada penelitian ini yaitu a) mengidentifikasi masalah; b) membuat alternatif solusi sesuai permasalahan; c) menganalisis kelebihan dan kelemahan masing-masing solusi; d) memilih solusi terbaik/membuat keputusan; dan e) mengevaluasi penerapan solusi/keputusan.

2. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran bermakna berbasis masalah yang konkrit dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan membuat siswa berperan aktif didalam kelas sehingga dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah: a) mengorientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
3. PKN adalah salah satu muatan pelajaran yang mempunyai andil penting bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Materi pelajaran PKN wajib diikuti oleh seluruh siswa pada jenjang sekolah dasar karena dapat membentuk siswa yang berkarakter, bermoral, berahlak, beretika maupun bersopan santun dan pengamalan nilai Pancasila. PKN tidak hanya sebagai pemeroleh ilmu pengetahuan saja, namun PKN juga mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan

Pancasila yang pada penerapannya dapat dilakukan di lingkungan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PKN Kelas V pada Tema 3 Makanan Sehat Subtema 1 Bagaimana tubuh mengolah makanan tentang Keberagaman Sosial Budaya di Masyarakat yang di mana materi tersebut akan dikembangkan berdasarkan KI, KD dan Indikator agar siswa bisa dengan lebih mudah memahami pokok bahasan yang diberikan.